



Kiri: Alain Tsobeng menunjukkan berbagai macam stek pucuk untuk digunakan dalam teknik *non-mist propagation*. Kanan: Peserta perempuan menanam stek dalam bak *propagator*. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/ Tim AgFor Sulawesi Tenggara dan Pratiknyo Purnomosidhi)

Pada umumnya teknik ini menggunakan *propagator* berupa bak kayu yang dibungkus plastik, alat penyempit air, pengatur suhu dan tenaga listrik. Agar tingkat adopsi petani meningkat dan guna memperluas penerapan termasuk di daerah berfasilitas terbatas, teknik ini pun mengalami penyederhanaan.

Di Sulawesi Tenggara, pelatihan berlangsung di Desa Lawonua, Kecamatan Besulutu, Konawe dengan melibatkan tim AgFor Sulawesi di Kendari, kelompok tani binaan dari Lawonua, Wonuahua, Onembute, dan mitra lokal, Operation Wallacea Terpadu (OWT). Persiapan awal dilakukan dengan pengamatan sumber stek pucuk yang akan digunakan. Alain menyarankan supaya stek diambil dari tanaman yang berada di sekitar desa agar dapat mengetahui tanaman lokal mana yang cocok diperbanyak dengan teknik *non-mist propagation*. Setelah proses pengamatan, diputuskan bahwa stek yang digunakan berasal dari tanaman durian, kakao (cokelat), petai, karet, dan rambutan.

Selanjutnya, Alain bersama-sama dengan tim AgFor dan kelompok tani membuat *propagator* sederhana dengan menggunakan peralatan seperti rangka kayu, plastik sungkup, batu, kerikil, pasir, dan pipa.

Propagator yang telah dilapis plastik diisi dengan media semai untuk stek pucuk. Media semai terdiri dari 3 lapisan yang berbeda: lapisan bawah media semai adalah pecahan batu agak besar (lebih dari 3 cm), lapisan tengah terdiri dari pecahan batu kerikil berukuran 2–3 cm, dan lapisan atas yakni campuran pasir, tanah, dan serbuk gergaji. Pipa PVC ditambahkan di sisi bak kayu guna menyiram dan



mengukur ketinggian air. Penggunaan plastik dan pengisian air melalui pipa PVC dalam *propagator* akan membantu penguapan dan mempertahankan kelembapan media tanam.

Peserta terlihat antusias ketika memotong stek pucuk dan menanamnya dalam bak media tanam. Pucuk tanaman yang digunakan dibedakan menjadi 2: yang diberi zat perangsang akar dengan yang tidak. Hal ini dilakukan untuk menguji coba perbedaan tingkat keberhasilan pada masing-masing stek pucuk.

Setelah stek pucuk ditanam, *propagator* ditutup, dan ditempatkan di bawah naungan.

Di Sulawesi Selatan, pelatihan dilakukan di Bantaeng, dihadiri oleh tim AgFor Bantaeng dan perwakilan kelompok tani Campaga 1. Pagi hari sebelum pelatihan dimulai, tim AgFor mencari entres yang akan diujicobakan, dan memutuskan untuk menggunakan tanaman cengkeh, sirsak, pala, lengkung, dan kemiri. Alain mengatakan bahwa pengambilan entres sebaiknya dilakukan pagi hari sebelum matahari terbit karena di pagi hari, tanaman masih segar. Selain pemilihan bagian tanaman, pemisahan bagian tanaman, dan proses aklimatisasi, waktu pengambilan entres juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan stek untuk tumbuh.

Sahabuddin dari kelompok tani Campaga 1, Bantaeng mengungkapkan kegembiraannya mengikuti kegiatan, "Cokelat kalau sampai berbuah dari benih itu butuh waktu lama, sekitar 1–2 tahun, sedangkan kalau dengan teknik ini, bisa lebih cepat tumbuh," katanya.

Asep Suryadi, Agroforestry Specialist dari tim AgFor Bantaeng menambahkan bahwa teknik *non-mist propagation* dapat dikembangkan dengan mengujicobakan berbagai media tanah, untuk mengetahui kecocokan dengan kondisi di masing-masing daerah.

Pelatihan dengan dampingan Alain Tsobeng merupakan langkah awal untuk menyebarkan teknik *non-mist propagation*. Tim AgFor Bantaeng dan Kendari saat ini tengah melakukan pengamatan

pertumbuhan stek pucuk yang telah diujicobakan, sambil mengidentifikasi serta mencoba jenis-jenis tanaman lain untuk melihat kecocokan dengan masing-masing daerah, sebelum memberikan pelatihan lebih luas ke kelompok tani binaan.

"Kami juga berharap agar teknik ini dapat membantu melestarikan jenis tanaman lokal yang sulit dikembangkan dan terancam akibat penggunaan yang berlebihan, seperti contohnya kayu bitu (*Vitex cofassus*) di Sulawesi Selatan," jelas Dr. James.

Empat Kabupaten di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara Merancang Peta Strategi Penghidupan Petani Berwawasan Lingkungan

Oleh: Shinta Purnama Sarie dan Enggar Paramita



Salah satu peneliti memimpin jalannya diskusi pada saat lokakarya. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Asep Suryadi)

Komponen lingkungan sebagai salah satu dari tiga komponen dalam proyek AgFor Sulawesi melangsungkan pemaparan hasil analisis pengkajian kerentanan melalui Lokakarya Strategi Penghidupan Berwawasan Lingkungan pada bulan Desember 2013. Hasil analisis kerentanan berupa profil kelompok desa (*cluster profile*) serta informasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (KKPA) disajikan di empat kabupaten di wilayah kerja AgFor Sulawesi, yaitu Bantaeng, Bulukumba, Konawe, dan Kolaka Timur.

Ni'matul Khasanah, peneliti sekaligus fasilitator lokakarya menyatakan bahwa secara umum lokakarya bertujuan untuk meningkatkan mata pencaharian

yang berkelanjutan dan bersumber pada agroforestri dan kehutanan. Sedangkan secara khusus, lokakarya bermaksud menyatukan masyarakat dan berbagai pihak di tingkat kabupaten untuk bersama-sama menyusun strategi pengelolaan lahan dan penghidupan yang berwawasan lingkungan berdasarkan hasil temuan kajian kerentanan dan analisa KKPA.

Kajian kerentanan dilakukan dengan menggunakan metode *Capacity Strengthening Approach to Vulnerability (Casava)* yang dikembangkan oleh peneliti World Agroforestry Centre. Berbeda dengan metode kajian kerentanan yang umumnya hanya mempelajari resiko akibat perubahan iklim, Casava



Peserta mempresentasikan visi dari kelompok desanya. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Asep Suryadi)

secara menyeluruh mengkombinasikan resiko perubahan biofisik (termasuk di dalamnya perubahan iklim), sosial-ekonomi, dan faktor kebijakan yang dapat menurunkan produktifitas dan laba, serta praktik agroforestri dan eksploitasi kehutanan.

Pengumpulan data Casava dilakukan sejak Juli 2012 hingga Mei 2013 melalui pengamatan langsung di lapangan, studi pustaka, *focus group discussion* (FGD), dan wawancara dengan informan kunci. Desa-desa di empat kabupaten dikelompokkan berdasarkan letak geografis, topografi, dan kondisi biofisik, lalu dianalisis berdasarkan lima topik kajian yakni

perubahan penggunaan dan tutupan lahan, keragaman hayati, sumber daya air dan pemanfaatannya, sistem usaha tani, dan pasar. Perolehan data dianalisis dan dituangkan dalam profil kelompok desa (*cluster profile*).

Selanjutnya selama bulan Agustus–September 2013, profil kelompok desa didiskusikan kembali lewat FGD di tingkat kecamatan. Dihadiri oleh masyarakat dari empat kabupaten, perangkat pemerintahan, penyuluh, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), tokoh masyarakat, tokoh adat, DPRD kabupaten, Badan Usaha Masyarakat (Bumas) kali ini diskusi mengajak peserta untuk melihat aspek KKPA melalui analisis potensi dan permasalahan desa, mengidentifikasi peluang di masa depan guna mencapai strategi penghidupan berwawasan lingkungan, serta mengetahui ancaman bagi strategi tersebut.

Hasil kajian kerentanan dan analisa KKPA ditingkat kelompok desa inilah yang kemudian dipaparkan di tingkat kabupaten melalui Lokakarya Strategi Penghidupan Berwawasan Lingkungan. Dalam lokakarya, verifikasi analisis KKPA dilaksanakan bersama peserta, yang disusul dengan penetapan visi dan misi yang digali dari masing-masing kelompok desa dengan menggunakan metode *outcome mapping*.

Ni'matul Khasanah memaparkan bahwa metode *outcome mapping* digunakan untuk agar penyusunan menjadi lebih terarah. Ia menambahkan bahwa pendekatan *outcome mapping* mengutamakan perubahan perilaku para pihak yang terlibat dalam program.



Peserta lokakarya di Sulawesi Tenggara. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Yulius Bari)